



## Internalisasi Nilai Etika Sosial Hindu Melalui Pendidikan Pasraman: Studi Di Pasraman Semara Ratih Buleleng

I Gd. Dedy Diana Putra

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

dedydiana@uhnsugriwa.ac.id

### Abstract

*Globalization and modernization have significantly affected the sustainability of social ethical values within Hindu society, particularly among the younger generation. This condition highlights the urgency of strengthening value-based education to reinforce ethical foundations in social life. This study aims to analyze the role of Pasraman Semara Ratih in Tukadmungga Village, Buleleng District, Buleleng Regency, in internalizing Hindu-based social ethical values. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through an extensive literature review of Hindu scriptures and relevant scholarly works, supported by in-depth interviews and participatory observation involving pasraman administrators, teachers, and students. The data were analyzed thematically through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that Pasraman plays a strategic role as a character education institution by internalizing core Hindu social ethical values, including Dharma (duty and social responsibility), Ahimsa (non-violence), Satya (truthfulness), Karuna (compassion), and Sewa (selfless service). These values are implemented through a holistic learning process and socio-religious practices grounded in the principle of Tri Kaya Parisudha. In conclusion, Pasraman functions as a moral stronghold and a preserver of Hindu social ethical values, contributing to the formation of a young generation that is ethically grounded, socially responsible, and capable of adapting to the dynamics of modern life.*

**Keywords:** Pasraman; Hindu Social Ethics; Value-Based Education

### Abstrak

Globalisasi dan modernisasi membawa dampak signifikan terhadap keberlanjutan nilai-nilai etika sosial dalam masyarakat Hindu, khususnya pada generasi muda. Kondisi ini menuntut penguatan pendidikan berbasis nilai yang mampu menanamkan kembali etika sosial sebagai landasan perilaku individu dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pasraman Semara Ratih Desa Tukadmungga, Kecamatan Buleleng, Kabupaten Buleleng, dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika sosial berbasis ajaran Hindu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi literatur terhadap teks ajaran Hindu dan kajian ilmiah relevan, yang didukung oleh wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap pengelola, guru, dan peserta didik pasraman. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pasraman berperan strategis sebagai wahana pendidikan karakter dengan menginternalisasikan nilai-nilai etika sosial Hindu, seperti *Dharma* (kewajiban dan tanggung jawab), *Ahimsa* (tanpa kekerasan), *Satya* (kejujuran), *Karuna* (belas kasih), dan *Sewa* (pengabdian). Nilai-nilai tersebut diimplementasikan melalui pembelajaran holistik dan praktik sosial-keagamaan yang berlandaskan prinsip *Tri Kaya Parisudha*. Simpulan penelitian menegaskan bahwa Pasraman berfungsi sebagai benteng moral dan pelestari nilai etika sosial Hindu, sekaligus membentuk generasi muda yang berkarakter, bertanggung jawab sosial, dan adaptif terhadap dinamika kehidupan modern.

**Kata Kunci:** Pasraman; Etika Sosial Hindu; Pendidikan Berbasis Nilai

## Pendahuluan

Etika sosial dalam ajaran Hindu merupakan perwujudan nilai-nilai luhur yang berakar kuat pada kitab suci dan tradisi keagamaan, yang berfungsi sebagai pedoman hidup dalam membangun keharmonisan hubungan antarmanusia dan antara manusia dengan lingkungannya. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab sosial, tanpa kekerasan (*ahimsa*), pengendalian diri, dan pengabdian tulus tidak hanya dipahami sebagai ajaran normatif, tetapi juga sebagai prinsip praksis yang membentuk perilaku sosial umat Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Konsep *Dharma* dan *Tri Guna* dalam pendidikan karakter menegaskan integrasi dimensi spiritual, moral, dan sosial yang mampu menghasilkan karakter positif pada generasi muda di era digital (Swana & Dewi, 2025; Putera *et al.*, 2025). Pendidikan nilai yang berakar pada etika Hindu tidak hanya memberi pemahaman kognitif, tetapi juga merangsang internalisasi nilai melalui pembiasaan praksis dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat (*revitalisasi tattwa*), sehingga etika sosial menjadi fondasi pembentukan karakter spiritual dan sosial individu (Oktaviani, 2025; Andari *et al.*, 2025).

Namun demikian, dinamika globalisasi dan modernisasi telah menghadirkan tantangan serius bagi keberlanjutan nilai-nilai etika sosial. Perubahan sosial yang cepat, penetrasi budaya populer, serta berkembangnya gaya hidup individualis dan pragmatis berkontribusi pada terjadinya degradasi nilai di berbagai lapisan masyarakat. Tawil & Locatelli (2015) menegaskan bahwa krisis nilai merupakan persoalan global yang berdampak pada melemahnya kohesi sosial, menurunnya rasa tanggung jawab kolektif, serta meningkatnya perilaku menyimpang. Dalam konteks ini, pendidikan tidak lagi cukup berorientasi pada capaian kognitif, melainkan harus secara sadar diarahkan pada penguatan nilai dan etika sebagai inti dari pembangunan manusia seutuhnya.

Pendidikan berbasis nilai (value-based education) dipandang sebagai pendekatan strategis untuk merespons krisis tersebut. Sejumlah kajian internasional menunjukkan bahwa pendidikan etika dan karakter berperan penting dalam membentuk kesadaran moral, kebijakan sosial, dan tanggung jawab individu dalam masyarakat multikultural (Arthur *et al.*, 2016; Nucci *et al.*, 2018). Penelitian Berkowitz dan Bier (2007) juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi secara sistematis dalam kurikulum dan praktik pembelajaran terbukti efektif dalam membentuk perilaku prososial dan mencegah perilaku negatif. Dengan demikian, pendidikan nilai tidak hanya berfungsi sebagai transmisi norma, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berkelanjutan.

Dalam konteks masyarakat Hindu di Indonesia, Pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan etika sosial. Pasraman tidak hanya mengajarkan ajaran agama secara teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etika melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik sosial-keagamaan yang menyatu dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan holistik yang diterapkan di Pasraman meliputi dimensi spiritual, moral, dan sosial sejalan dengan pandangan pendidikan karakter berbasis kebijakan (*virtue ethics*) yang menekankan kesatuan antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1992; Arthur *et al.*, 2016).

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas kontribusi pendidikan agama dan pendidikan nilai dalam pembentukan karakter peserta didik. Kajian Halstead dan Taylor (2000) menegaskan bahwa pendidikan nilai yang efektif harus kontekstual dan berakar pada budaya lokal agar mampu membentuk makna moral yang relevan bagi peserta didik. Banks (2015) juga menekankan pentingnya pendidikan berbasis konteks budaya dalam masyarakat multikultural untuk menjaga keberlanjutan nilai dan identitas kolektif. Namun demikian, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara spesifik mengkaji mekanisme internalisasi nilai etika sosial Hindu dalam konteks

Pasraman sebagai institusi pendidikan nonformal. Dengan demikian, terdapat celah penelitian bagaimana Pasraman secara konkret menginternalisasikan nilai-nilai etika sosial Hindu seperti kewajiban dan tanggung jawab sosial, ahimsa, kejujuran, belas kasih, dan pengabdian tulus dalam praktik pendidikan sehari-hari. Padahal, pemahaman mendalam mengenai proses internalisasi nilai tersebut penting untuk memperkuat peran Pasraman sebagai benteng moral dan pelestari budaya Hindu di tengah arus modernisasi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai etika sosial Hindu melalui pendidikan Pasraman, dengan studi di Pasraman Semara Ratih Buleleng. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pendidikan berbasis nilai dan etika sosial Hindu, serta kontribusi praktis berupa model pendidikan karakter yang kontekstual, aplikatif, dan berkelanjutan. Dengan menempatkan Pasraman sebagai ruang strategis pendidikan nilai, penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam membentuk generasi muda Hindu yang berkarakter kuat, berempati, dan mampu berkontribusi positif bagi masyarakat. Dalam mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang memungkinkan penggalian data secara mendalam mengenai nilai-nilai etika sosial Hindu serta praktik internalisasinya dalam konteks Pasraman. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang berlangsung secara alami, tanpa manipulasi variabel, sehingga mampu menggambarkan secara utuh peran Pasraman dalam pendidikan etika sosial Hindu.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai etika sosial Hindu dalam konteks pendidikan Pasraman Semara Ratih. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji fenomena secara holistik dalam setting alami, tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel penelitian, sehingga makna dan praktik etika sosial dapat dipahami berdasarkan pengalaman langsung para pelaku pendidikan. Data penelitian dikumpulkan secara aktual melalui observasi lapangan, yang dilaksanakan selama di Pasraman Semara Ratih. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan observasi partisipatif, sedangkan data sekunder bersumber dari studi dokumentasi terhadap teks-teks ajaran Hindu seperti Veda dan Smerti, dokumen kelembagaan Pasraman, serta buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan etika sosial Hindu dan pendidikan pasraman. Penentuan informan dilakukan secara purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dan pemahaman informan terhadap praktik pendidikan dan etika sosial di Pasraman. Informan penelitian berjumlah 8 orang yang terdiri atas pengelola Pasraman, guru/pengajar, dan siswa senior yang telah mengikuti pendidikan pasraman dalam jangka waktu tertentu. Kriteria ini dipilih untuk memastikan data yang diperoleh bersifat kaya, mendalam, dan relevan dengan fokus penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, yang berperan sebagai pengumpul dan penganalisis data. Untuk mendukung konsistensi pengumpulan data, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur dan lembar observasi. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemaknaan informan terkait internalisasi nilai etika sosial Hindu, sedangkan observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung praktik pendidikan, interaksi sosial, serta pembiasaan nilai dalam aktivitas sehari-hari di Pasraman. Studi dokumentasi dilakukan untuk memperkuat analisis terhadap nilai-nilai normatif yang menjadi landasan etika sosial Hindu. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik, yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, data diseleksi dan dikodekan untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan internalisasi nilai etika sosial Hindu. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan kategorisasi tematik. Tahap akhir dilakukan dengan penarikan kesimpulan untuk menemukan pola, makna, dan mekanisme internalisasi nilai etika sosial Hindu dalam konteks pendidikan Pasraman Semara Ratih.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Pengertian Etika Sosial dalam Konteks Ajaran Hindu

Etika sosial dalam ajaran Hindu merupakan perwujudan nilai-nilai luhur yang bersumber dari kitab suci Veda dan Smerti, yang berfungsi sebagai pedoman praksis dalam membangun relasi sosial yang harmonis. Etika tidak dipahami semata sebagai doktrin normatif, melainkan sebagai landasan perilaku yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan umat Hindu. Dalam konteks ini, etika sosial berperan membentuk kesadaran moral kolektif yang menuntun individu untuk bertindak selaras dengan prinsip kebenaran, keadilan, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat (Ismawati & Jatiyasa, 2025; Sueca, Arini, & Adnyani, 2025).

Perkembangan globalisasi dan modernisasi menghadirkan tantangan serius terhadap keberlanjutan nilai-nilai etika sosial tersebut. Perubahan budaya yang berlangsung cepat, penetrasi gaya hidup individualistik, serta menguatnya pragmatisme sosial berkontribusi pada melemahnya praktik etika dalam kehidupan masyarakat Hindu. Kondisi ini tercermin dari menurunnya sikap saling menghormati, kepedulian sosial, serta etika pergaulan yang berakar pada nilai Dharma. Fenomena tersebut menegaskan urgensi pendidikan berbasis nilai sebagai strategi kultural dan pedagogis untuk merevitalisasi etika sosial, khususnya di kalangan generasi muda yang paling rentan terhadap disrupsi nilai di era digital (Arsini, 2025; Putra & Muniksu, 2024).

Dalam konteks tersebut, pasraman sebagai lembaga pendidikan keagamaan nonformal memiliki posisi strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai etika sosial Hindu. Pasraman tidak hanya mentransmisikan ajaran agama pada tataran kognitif, tetapi juga menanamkan etika melalui proses pembiasaan, keteladanan guru, serta praktik sosial-keagamaan yang kontekstual dan berkelanjutan. Pendidikan etika di pasraman berlangsung secara holistik dengan menyatukan dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan keseharian peserta didik, sehingga nilai-nilai etika tidak berhenti sebagai pengetahuan, melainkan dihayati sebagai identitas dan karakter hidup. Temuan penelitian di Pasraman Semara Ratih memperkuat pandangan bahwa pasraman berfungsi sebagai ruang transformasi nilai yang efektif dalam membentuk etika sosial peserta didik yang resilien terhadap pengaruh negatif modernisasi (Purnomo, 2018).

#### a. Etika Sebagai Dasar Perilaku Sosial Umat Hindu

Dalam ajaran Hindu, etika merupakan fondasi utama pembentukan perilaku sosial. Nilai-nilai etika yang bersumber dari ajaran suci mengarahkan umat Hindu untuk berperilaku jujur, penuh kasih, bertanggung jawab, serta menjaga keharmonisan dengan sesama dan lingkungan. Etika tidak diposisikan sebagai aturan abstrak, melainkan sebagai pedoman hidup yang membentuk karakter dan orientasi tindakan sosial umat Hindu (Sudarsana, 2016).

Temuan lapangan di Pasraman Semara Ratih menunjukkan bahwa proses pendidikan etika tidak ditekankan pada pengulangan definisi konseptual semata, melainkan pada internalisasi nilai melalui praktik keseharian peserta didik. Nilai-nilai etika seperti kejujuran, disiplin, dan kebersamaan ditanamkan secara sistematis melalui pembiasaan aktivitas rutin, antara lain doa bersama, gotong royong dalam persiapan upacara keagamaan, serta pola interaksi sosial yang menekankan penghormatan dan

solidaritas. Pola pembelajaran berbasis pengalaman ini menegaskan fungsi etika sebagai landasan perilaku sosial yang bersifat kontekstual dan hidup, sekaligus berperan preventif terhadap munculnya perilaku menyimpang di lingkungan pendidikan pasraman (Sukarlinawati, 2014).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Sudarsana dan Mastini (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan agama Hindu efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral seperti *Satya*, *Ahimsa*, dan *Dharma* melalui pendekatan pembelajaran kontekstual yang mengintegrasikan aktivitas nyata dan refleksi keseharian siswa, khususnya dalam merespons tantangan era digital. Penelitian Mertayasa et al. (2025) memperkuat argumen bahwa internalisasi nilai-nilai etika Hindu termasuk kesopanan dan solidaritas tidak berlangsung secara optimal melalui pendekatan tekstual semata, melainkan melalui pembiasaan budaya nilai seperti *Tri Kaya Parisudha* yang secara langsung membentuk orientasi sikap dan perilaku sosial peserta didik.

### **b. Etika Sosial Sebagai Refleksi Dari Ajaran *Dharma***

Etika sosial dalam ajaran Hindu berakar kuat pada konsep *Dharma* sebagai hukum moral universal yang mengatur kewajiban dan tanggung jawab manusia dalam kehidupan personal dan sosial. *Dharma* menuntun individu untuk bertindak sesuai perannya dalam masyarakat dengan mengedepankan keseimbangan, keadilan, dan keharmonisan sosial (Widiada, Gara, & Sucita, 2024). Dalam praktik pendidikan di Pasraman Semara Ratih, nilai-nilai *Dharma* tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi diwujudkan dalam pembiasaan sosial yang konkret. Siswa dilatih untuk bertanggung jawab, disiplin, dan saling membantu dalam berbagai aktivitas pasraman. Temuan ini menunjukkan bahwa etika sosial berfungsi sebagai aktualisasi *Dharma* dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus sebagai mekanisme pengendalian sosial berbasis kesadaran moral, bukan paksaan normatif.

Temuan penelitian di Pasraman Semara Ratih konsisten dengan bukti empiris terkini yang menekankan bahwa internalisasi etika moral tidak cukup melalui penjelasan konseptual semata, tetapi harus diwujudkan dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik. Purwanti et al. (2025) menemukan bahwa teks-teks suci Hindu seperti *Bhagavata Purana* mengandung nilai-nilai moral seperti *satya*, *ahimsa*, *seva*, dan *bhakti* yang paling efektif diinternalisasikan melalui strategi pedagogis yang memfasilitasi pengalaman nyata siswa dalam lingkungan pendidikan, sehingga nilai *Dharma* menjadi hidup dalam praktik sosial mereka. Selain itu, Jatiyasa et al. (2024) menunjukkan bahwa karakter dan nilai etika seperti tanggung jawab, disiplin, dan solidaritas yang terkandung dalam pendidikan agama Hindu dapat terinternalisasi secara signifikan ketika dikaitkan dengan aktivitas kontekstual, termasuk kegiatan kreatif dan kolaboratif, yang memperkuat konsistensi antara nilai moral dan perilaku sehari-hari peserta didik.

### **c. Pentingnya Etika Dalam Pembentukan Karakter Spiritual Dan Sosial**

Etika memegang peran kunci dalam pembentukan karakter spiritual dan sosial peserta didik. Dalam dimensi spiritual, etika membimbing individu untuk menjalani kehidupan yang selaras dengan prinsip *Dharma*, sementara dalam dimensi sosial, etika menumbuhkan empati, penghargaan terhadap sesama, dan kemampuan berinteraksi secara harmonis. Karakter yang terbentuk melalui internalisasi etika menjadi modal penting bagi generasi muda Hindu dalam menghadapi tekanan nilai di era modern. Studi menunjukkan bahwa revitalisasi nilai tattwa dan etika Hindu dalam pendidikan karakter mampu memperkuat integritas moral dan kesadaran spiritual peserta didik, khususnya melalui pendekatan yang mengintegrasikan nilai budaya Hindu dengan fenomena kontemporer seperti tantangan digital dan globalisasi nilai (Oktaviani, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi etika di Pasraman Semara Ratih berlangsung melalui praktik pembelajaran yang konsisten dan kontekstual, seperti dialog

nilai, meditasi, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial-keagamaan. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik tidak hanya memahami etika secara kognitif tetapi juga menghayatinya sebagai kebiasaan hidup. Penelitian lain dalam konteks pendidikan karakter menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai etika dan spiritual dalam praktik pendidikan melalui narasi kisah keagamaan atau model pembelajaran berbasis teks klasik mendorong perkembangan karakter moral serta empati peserta didik dalam konteks sosial dan spiritual yang lebih luas (Wismaria et al., 2025). Dengan demikian, etika berfungsi sebagai fondasi pembentukan karakter yang resilien terhadap pengaruh negatif globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Sukarlinawati, 2014).

#### **d. Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Berbasis Etika Hindu**

Pasraman berperan sebagai institusi strategis dalam pendidikan etika Hindu karena mengintegrasikan pembelajaran spiritual, moral, dan sosial secara holistik. Di Pasraman Semara Ratih, nilai-nilai etika diinternalisasikan melalui kombinasi pengajaran ajaran suci, keteladanan guru, serta praktik sosial yang melibatkan siswa secara aktif.

Temuan penelitian menegaskan bahwa Pasraman tidak hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai ruang transformasi nilai yang membentuk karakter peserta didik secara utuh. Melalui kegiatan seperti pelayanan sosial, kerja bakti, dan persembahan bersama, siswa belajar mengaktualisasikan nilai *Dharma, Ahimsa, Satya, Karuna, dan Sewa* dalam kehidupan nyata. Hal ini memperkuat peran Pasraman sebagai benteng moral dan pelestari nilai etika sosial Hindu di tengah dinamika modernisasi (Suarnaya, 2020; Winanti, 2021; Andari & Wiguna, 2025; Purnomo, 2024). Selain itu, penggunaan media pembelajaran yang inovatif seperti Dharmagita juga terbukti efektif dalam memperdalam pemahaman etika dan nilai moral di lingkungan pasraman (Wiasti, 2025). Dengan demikian, Pasraman memperkuat fungsinya sebagai benteng moral sekaligus pelestari nilai etika sosial Hindu di tengah dinamika modernisasi nilai.

## **2. Identifikasi Nilai-Nilai Etika Sosial yang Diajarkan**

Etika sosial dalam ajaran Hindu berakar pada konsep *Dharma* sebagai hukum moral universal yang mengatur relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Nilai-nilai inti seperti *Ahimsa, Satya, Karuna, dan Sewa* berfungsi sebagai pedoman etis yang membentuk perilaku sosial umat Hindu. Berbeda dengan pendekatan normatif yang bersifat kognitif, pendidikan etika di pasraman menekankan proses internalisasi melalui pembiasaan, keteladanan, dan praktik sosial-keagamaan yang berkelanjutan. Hal ini menjadikan nilai etika tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi menjadi bagian dari karakter dan kebiasaan hidup peserta didik. Secara komparatif, internalisasi etika di pasraman menunjukkan perbedaan signifikan dengan lembaga pendidikan formal. Jika pendidikan formal cenderung menempatkan etika sebagai bagian dari mata pelajaran atau aturan institisional, pasraman mengintegrasikan etika secara menyeluruh dalam kehidupan keseharian siswa. Etika dipelajari, dialami, dan direfleksikan secara simultan, sehingga memiliki daya internalisasi yang lebih kuat. Namun demikian, pasraman juga menghadapi tantangan serius di era modern, terutama dalam menjaga konsistensi nilai di tengah pengaruh individualisme, pragmatisme, dan teknologi digital.

#### **a. *Dharma* (Kewajiban dan Tanggung Jawab Sosial)**

*Dharma* merupakan prinsip fundamental dalam ajaran Hindu yang menjadi dasar pengaturan kewajiban dan tanggung jawab sosial manusia agar selaras dengan tatanan moral, sosial, dan kosmis. Dalam konteks pendidikan pasraman, *Dharma* tidak dipahami semata-mata sebagai aturan normatif, melainkan sebagai kesadaran etis yang diinternalisasikan melalui pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan peserta didik dalam kegiatan seperti gotong royong, pembiasaan disiplin,

dan partisipasi dalam ritual keagamaan berfungsi sebagai media internalisasi nilai, sehingga *Dharma* tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi membentuk sikap dan perilaku sosial. Di tengah dinamika globalisasi yang ditandai oleh kecenderungan individualisme dan orientasi materialistik, pasraman berperan sebagai ruang pembelajaran nilai yang menekankan kepentingan kolektif dan tanggung jawab sosial. Berbeda dengan pendidikan formal yang umumnya menekankan kepatuhan terhadap regulasi institusional, pendidikan pasraman menekankan pembentukan kesadaran batin bahwa setiap tindakan memiliki implikasi sosial dan spiritual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami *Dharma* sebagai komitmen moral internal, bukan sekadar kewajiban eksternal (Ismawati & Jatiyasa, 2025).

Di Pasraman Semara Ratih, nilai *Dharma* diimplementasikan melalui berbagai kegiatan rutin yang menanamkan disiplin, tanggung jawab, dan kedulian sosial, seperti ketepatan waktu, pemeliharaan kebersihan lingkungan, serta keterlibatan aktif dalam pelaksanaan upacara keagamaan. Praktik-praktik tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pasraman bersifat aplikatif dan berorientasi pada pembentukan karakter sosial yang bertanggung jawab. Ekyanti, Sugiarti, dan Yasini (2024) menegaskan bahwa peserta didik dibimbing untuk memahami konsekuensi sosial dari setiap tindakan, sehingga pelaksanaan *Dharma* berkontribusi pada terciptanya keseimbangan dan kedamaian dalam lingkungan komunitas.

Secara reflektif, efektivitas internalisasi nilai *Dharma* di pasraman terletak pada integrasi antara pembiasaan praktik, keteladanan pendidik, dan refleksi spiritual yang berkelanjutan. Tantangan utama dalam konteks modern adalah menjaga konsistensi penerapan nilai *Dharma* ketika peserta didik berhadapan dengan realitas sosial yang kompetitif dan pragmatis di luar lingkungan pasraman. Oleh karena itu, penguatan dimensi reflektif dan kontekstual menjadi penting agar *Dharma* tetap relevan sebagai landasan etika sosial dalam membentuk generasi muda Hindu yang berkeadaban, bertanggung jawab, dan berkontribusi positif bagi masyarakat..

#### **b. Ahimsa (Tanpa Kekerasan)**

Nilai *Ahimsa* dalam pendidikan *Pasraman Semara Ratih* tidak hanya dipahami sebagai prinsip normatif ajaran Hindu, melainkan diinternalisasikan melalui praktik pedagogis yang menekankan kasih sayang, toleransi, dan pengendalian diri dalam interaksi sosial sehari-hari. Implementasi *Ahimsa* dilakukan melalui pembiasaan sikap saling menghargai, penyelesaian konflik secara dialogis, serta penolakan terhadap segala bentuk kekerasan fisik maupun verbal dalam lingkungan pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik menghayati *Ahimsa* tidak sebatas pada ranah kognitif, tetapi sebagai nilai praksis yang membentuk pola perilaku sosial (Sukarlinawati, 2014).

Peran guru menjadi faktor kunci dalam efektivitas internalisasi nilai *Ahimsa*. Di Pasraman Semara Ratih, guru berfungsi sebagai model etis dengan mengedepankan keteladanan melalui sikap empatik, komunikasi persuasif, dan pendampingan emosional yang konstruktif. Pola ini berbeda dengan praktik di sebagian lembaga pendidikan formal yang masih cenderung menekankan pendekatan disiplin berbasis kontrol dan sanksi. Keteladanan yang konsisten terbukti menciptakan iklim belajar yang aman dan partisipatif, sehingga nilai non-kekerasan dapat diinternalisasikan secara lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain keteladanan, pasraman juga menerapkan strategi reflektif sebagai sarana penguatan nilai *Ahimsa*. Kegiatan refleksi harian, meditasi ringan, dan diskusi kelompok mendorong siswa untuk mengevaluasi sikap dan ucapan mereka secara kritis. Pendekatan reflektif ini memberikan ruang bagi pembentukan kesadaran moral, bahwa setiap tindakan memiliki implikasi sosial dan spiritual. Dalam konteks ini, *Ahimsa* tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial, tetapi juga sebagai mekanisme pengendalian diri yang berakar pada kesadaran batin.

Jika dibandingkan, internalisasi nilai *Ahimsa* di pasraman menunjukkan keunggulan dalam hal kedalaman dan konsistensi praktik, karena nilai diajarkan secara terintegrasi antara aspek spiritual, moral, dan sosial. Namun demikian, tantangan implementasi tetap muncul, terutama dalam menghadapi pengaruh budaya kompetitif, agresivitas simbolik di media digital, serta pola relasi sosial modern yang cenderung pragmatis. Oleh karena itu, penguatan nilai *Ahimsa* di pasraman memerlukan adaptasi pedagogis yang kontekstual agar tetap relevan dengan realitas kehidupan peserta didik. Pendidikan berbasis *Ahimsa* di Pasraman Semara Ratih berkontribusi signifikan dalam membentuk individu yang berempati, mampu mengelola konflik secara damai, dan memiliki sensitivitas sosial yang tinggi. Nilai ini tidak hanya memperkuat karakter religius peserta didik, tetapi juga menegaskan peran pasraman sebagai ruang pendidikan etika sosial yang efektif dalam merespons tantangan kehidupan modern.

### c. *Satya* (Kebenaran dan Kejujuran)

*Satya* merupakan prinsip sentral dalam etika sosial Hindu yang menegaskan pentingnya kebenaran dan kejujuran sebagai dasar pembentukan integritas moral individu. Nilai *Satya* menuntut keselarasan antara pikiran, ucapan, dan tindakan, sehingga menjadi fondasi utama dalam membangun kepercayaan dan tatanan sosial yang berkeadaban. Dalam konteks pendidikan Hindu, *Satya* tidak diposisikan sekadar sebagai norma moral normatif, melainkan sebagai nilai substantif yang membentuk tanggung jawab personal dan sosial peserta didik (Ismawati & Jatiyasa, 2025).

Di Pasraman Semara Ratih, internalisasi nilai *Satya* dilakukan melalui pembiasaan sikap jujur dan transparan dalam berbagai aktivitas pendidikan. Peserta didik dibimbing untuk berani mengemukakan pendapat, mengakui kesalahan, serta mempertanggungjawabkan setiap tugas dan peran yang dijalankan, baik dalam kegiatan spiritual maupun sosial. Praktik ini diperkuat melalui mekanisme refleksi diri dan pelaporan kegiatan yang menanamkan nilai akuntabilitas sejak dulu. Dengan demikian, kejujuran tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi dihidupi sebagai budaya kelembagaan. Selain itu, pembelajaran *Satya* dikembangkan melalui pendekatan reflektif-kritis, seperti diskusi studi kasus yang mengangkat dilema etis dalam kehidupan sehari-hari. Melalui metode ini, peserta didik dilatih untuk menganalisis konsekuensi moral dari setiap tindakan dan memilih keputusan yang selaras dengan prinsip kebenaran, meskipun tidak selalu menguntungkan secara personal. Pendekatan tersebut berfungsi untuk membangun kemampuan berpikir moral yang matang serta menegaskan bahwa kejujuran merupakan komitmen etis yang harus dijaga secara konsisten (Ekayanti, Sugiarti, & Yasini, 2024).

Praktik ini berbeda dengan pendidikan formal yang cenderung berorientasi pada capaian kognitif dan kepatuhan administratif, pasraman menawarkan pendekatan yang lebih holistik dalam internalisasi nilai *Satya*. Pendidikan nilai di pasraman bertumpu pada keteladanan guru, relasi interpersonal yang intens, serta integrasi antara dimensi spiritual dan sosial. Meskipun demikian, implementasi *Satya* di era modern menghadapi tantangan signifikan, seperti budaya pragmatis, kompetisi akademik, dan pengaruh teknologi digital yang berpotensi melemahkan komitmen terhadap kejujuran.

Dalam konteks tersebut, pendidikan *Satya* di pasraman memiliki posisi strategis sebagai ruang pembentukan integritas moral yang berkelanjutan. Ekayanti, Sugiarti, dan Yasini (2024) menegaskan bahwa pendidikan *Satya* diarahkan untuk membentuk peserta didik yang memiliki prinsip hidup kuat, keberanian moral, dan konsistensi dalam membela kebenaran di tengah kompleksitas kehidupan sosial. Dengan demikian, pasraman tidak hanya menghasilkan individu yang taat pada norma, tetapi juga menyiapkan generasi muda Hindu yang berintegritas dan bertanggung jawab secara sosial. Secara keseluruhan, internalisasi nilai *Satya* di Pasraman Semara Ratih

berkontribusi signifikan dalam pembentukan karakter siswa yang jujur, reflektif, dan berkeadaban. Nilai Satya tidak hanya relevan dalam ranah religius, tetapi juga menjadi fondasi etika sosial yang penting dalam menghadapi tantangan masyarakat kontemporer yang semakin kompleks (Ismawati & Jatiyasa, 2025).

#### **d. Karuna (Belas Kasih)**

*Karuna* merupakan nilai fundamental dalam etika sosial Hindu yang menekankan belas kasih dan kasih sayang tanpa pamrih terhadap seluruh makhluk hidup. Dalam konteks pendidikan pasraman, Karuna diposisikan sebagai landasan pembentukan kepekaan sosial dan empati moral yang diwujudkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar pemahaman normatif. Widiada, Gara, dan Sucita (2023) menegaskan bahwa peserta didik dibiasakan untuk menolong sesama, berbagi, serta saling mendukung dalam aktivitas belajar dan spiritual sebagai bagian dari proses internalisasi nilai kasih sayang.

Di Pasraman Semara Ratih, nilai *Karuna* diintegrasikan secara sistematis dalam kegiatan sosial dan keagamaan, seperti program bantuan bagi masyarakat kurang mampu, kunjungan kepada orang sakit, serta kegiatan berbagi makanan. Praktik tersebut diperkuat oleh keteladanan guru yang memperlakukan seluruh peserta didik secara setara tanpa diskriminasi latar belakang sosial maupun kemampuan akademik. Selain itu, pembelajaran Karuna juga dikembangkan melalui pendekatan naratif-reflektif dengan memanfaatkan kisah epik Mahabharata dan Ramayana, yang memungkinkan peserta didik merefleksikan makna kasih sayang dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Sukarlinawati, 2014).

Nilai *Karuna* juga berfungsi sebagai pendekatan pedagogis dalam penyelesaian konflik sosial di lingkungan pasraman. Alih-alih menerapkan hukuman represif, guru mendorong penyelesaian konflik melalui dialog, empati, dan sikap saling memaafkan. Winanti (2021) menunjukkan bahwa suasana pasraman yang egaliter dan penuh kasih menciptakan lingkungan belajar yang aman secara emosional serta mendukung perkembangan spiritual dan sosial peserta didik. Dengan demikian, Karuna tidak hanya membentuk relasi interpersonal yang harmonis, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dalam komunitas belajar.

Jika dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal yang cenderung menitikberatkan pada pencapaian akademik dan disiplin struktural, pasraman menawarkan pendekatan pendidikan nilai yang lebih kontekstual dan relasional. Internalitas nilai Karuna di pasraman berlangsung melalui pengalaman langsung, interaksi personal yang intens, serta integrasi antara dimensi spiritual dan sosial. Namun demikian, implementasi Karuna di era modern menghadapi tantangan signifikan, seperti meningkatnya individualisme, kompetisi sosial, dan pengaruh media digital yang berpotensi mengikis kepekaan empatik peserta didik.

Secara keseluruhan, pengajaran dan praktik nilai Karuna di Pasraman Semara Ratih berkontribusi penting dalam membentuk pribadi yang empatik, inklusif, dan bertanggung jawab secara sosial. Melalui pendekatan holistik yang memadukan keteladanan, praktik sosial, dan refleksi moral, pasraman tidak hanya berperan sebagai pusat pendidikan spiritual, tetapi juga sebagai ruang strategis pembentukan karakter sosial yang berkelanjutan. Dengan demikian, Karuna menjadi elemen kunci dalam penguatan pendidikan karakter Hindu yang relevan dengan tantangan masyarakat kontemporer.

#### **e. Sewa (Pengabdian)**

*Sewa* dalam ajaran Hindu dipahami sebagai praktik pengabdian yang tulus dan ikhlas kepada Tuhan, guru, orang tua, dan masyarakat, yang berlandaskan pada orientasi pelayanan tanpa pamrih. Nilai ini memiliki kedudukan strategis dalam pembentukan karakter etika sosial karena menekankan sikap kerendahan hati, tanggung jawab, dan

kesediaan berkontribusi bagi kepentingan bersama. Dalam konteks pendidikan pasraman, Sewa tidak direduksi sebagai kewajiban ritualistik, melainkan dimaknai sebagai laku spiritual yang diwujudkan melalui tindakan sosial konkret. Suarnaya (2020) menegaskan bahwa pendidikan Sewa diarahkan pada pengabdian aktif, seperti keterlibatan dalam upacara keagamaan, pemeliharaan lingkungan, serta pelayanan terhadap guru dan komunitas, yang berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai moral dan religius secara berkelanjutan. Di Pasraman Semara Ratih, internalisasi nilai *Sewa* terefleksi dalam keterlibatan langsung siswa dalam berbagai aktivitas gotong royong dan pelayanan keagamaan, termasuk pembuatan sarana upacara, perawatan lingkungan pura, serta dukungan terhadap kelancaran kegiatan pasraman. Praktik ini menempatkan siswa bukan hanya sebagai subjek penerima pengetahuan, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam kehidupan komunitas religius. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa dibimbing untuk memahami bahwa pengabdian merupakan bentuk aktualisasi iman dan wujud penghormatan terhadap Tuhan serta sesama manusia. Selain itu, nilai *Sewa* juga diinternalisasikan dalam relasi sosial antarsiswa, seperti membantu teman yang mengalami kesulitan belajar dan menunjukkan kedulian terhadap sesama tanpa ekspektasi imbalan, sehingga pengabdian berkembang sebagai etos kolektif.

*Sewa* diposisikan sebagai latihan spiritual-reflektif yang menyentuh dimensi batin peserta didik. Sudarsana (2016) menekankan pentingnya refleksi harian dan praktik sembahyang bersama sebagai mekanisme penguatan motivasi intrinsik, agar pengabdian tidak terjebak pada formalitas atau pencarian legitimasi sosial. Melalui refleksi tersebut, siswa diajak untuk mengevaluasi orientasi tindakan mereka, sehingga nilai *Sewa* dihayati sebagai panggilan kesadaran spiritual, bukan sekadar rutinitas institusional.

Pasraman menawarkan pendekatan pendidikan alternatif yang lebih menekankan pembentukan karakter berbasis pelayanan dan kolektivitas yang berbeda dengan pendidikan di Lembaga formal. Internalisasi nilai *Sewa* di pasraman berlangsung melalui pengalaman sosial yang berulang dan relasi interpersonal yang intens, sehingga nilai pengabdian lebih mudah dihayati secara autentik. Namun demikian, dalam konteks masyarakat modern yang semakin individualistik dan berorientasi utilitarian, implementasi nilai *Sewa* menghadapi tantangan, terutama dalam menumbuhkan komitmen pengabdian tanpa pamrih di tengah dominasi logika prestasi dan efisiensi.

Secara keseluruhan, nilai *Sewa* dalam pendidikan pasraman memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter siswa yang rendah hati, berorientasi pada pelayanan, serta memiliki kesadaran spiritual dan sosial yang terintegrasi. Melalui perpaduan antara praktik pengabdian nyata dan refleksi batin yang sistematis, pasraman berkontribusi dalam menyiapkan generasi muda yang tidak hanya religius secara personal, tetapi juga mampu berpartisipasi secara etis dan konstruktif dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

## Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa Pasraman memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan agama Hindu dalam menginternalisasi dan melestarikan nilai-nilai etika sosial di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi. Temuan utama menunjukkan bahwa Pasraman secara efektif berfungsi sebagai benteng moral dan pelestari budaya Hindu melalui pendidikan berbasis nilai yang bersumber dari ajaran *Dharma*, dengan pendekatan holistik yang mengintegrasikan dimensi spiritual, moral, dan sosial. Proses pembelajaran yang bersifat aplikatif memungkinkan siswa tidak hanya memahami etika secara konseptual, tetapi juga menghayatinya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian pendidikan agama Hindu dengan memperkuat pemahaman bahwa etika sosial yang meliputi nilai *Dharma*,

*Ahimsa, Satya, Karuna, dan Sewa* tidak dapat dipisahkan dari proses pembentukan karakter spiritual. Temuan ini menegaskan bahwa Pasraman merupakan ruang pendidikan alternatif yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai etika sosial Hindu secara kontekstual dan berkelanjutan, sehingga memperkaya wacana etnopedagogi dan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pasraman dapat dikembangkan sebagai model pendidikan karakter yang relevan bagi generasi muda Hindu, terutama dalam membangun integritas moral, empati sosial, dan tanggung jawab kolektif. Pola pembiasaan, keteladanan guru, serta penerapan nilai melalui aktivitas nyata menjadi strategi efektif yang dapat direplikasi dan diadaptasi oleh pasraman lain maupun lembaga pendidikan berbasis nilai. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena berfokus pada satu lokasi pasraman dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan perbandingan antar-pasraman, menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, atau mengkaji efektivitas pendidikan etika sosial Hindu dalam konteks pendidikan formal, guna memperluas dan memperdalam pemahaman tentang peran pasraman dalam penguatan karakter generasi muda.

## Daftar Pustaka

- Andari, I. A. M. Y., & Wiguna, I. B. A. A. (2025). Acarya's Educational Communication Serves as a Learning Strategy to Promote Religious Moderation at Pasraman Sad Dharma Dwijendra in Mataram. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relations*, 4(1), 2498.
- Andari, I. A. M. Y., Arta Wiguna, I. B. A., Candrawati, D. M., & Endrawan, I. M. T. (2025). Multicultural Education Based on Hindu Philosophy and the Internalization of the Value of Religious Moderation in Pasraman Saraswati Tri Parartha Mataram. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, Dan Masyarakat*, 8(1), 1–13.
- Arsini, N. W. (2025). Pendekatan Pendidikan Agama Hindu Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Kalangan Siswa. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 63–74.
- Arthur, J., Kristjánsson, K., Harrison, T., Sanderse, W., & Wright, D. (2016). *Teaching Character and Virtue in Schools*. London, England: Routledge.
- Banks, J. A. (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York, NY: Routledge.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What Works in Character Education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29–48.
- Ekayanti, N. L., Sugiarti, S., & Yasini, K. (2024). Peranan Pasraman Formal Dalam Pembentukan Karakter Siswa (Studi Di Utama Widya Pasraman Wira Dharma Kota Palu). *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 15(1), 1–20.
- Halstead, J. M., & Taylor, M. J. (2000). Learning and Teaching About Values: A Review of Recent Research. *Cambridge Journal of Education*, 30(2), 169–202.
- Ismawati, I., & Jatiyasa, I. W. (2025). Pendidikan Etika Agama Hindu Bagi Siswa Adi Widya Pasraman Sutasoma. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 5(1), 15–21.
- Jatiyasa, I. W., Apriani, N. W., & Paramanandani, N. K. A. (2024). Internalization of Character Education Values in the Creative Process of Lontar Transcripts of STKIP Agama Hindu Amlapura Students. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 709–721.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York, NY: Bantam Books.

- Mertayasa, K., Agusvina, R., Mudiyanti, N. N., & Mariyati, K. (2025). The Internalization of Hindu Ethical Values for Elementary School Students' Politeness in the Digital Era. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*, 16(2), 1–15.
- Nucci, L. P., & Ilten-Gee, R. (2018). Moral Education. In J. W. Fraser (Ed.), *The Oxford Handbook of Religion and American Education* (pp. 117–131). New York, NY: Oxford University Press.
- Oktaviani, N. M. A. D. (2025). Revitalisasi Nilai Tattwa Dan Etika Hindu Dalam Pendidikan Karakter Siswa Di Era Digital. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 149–159.
- Purnomo, I. M. B. (2018). Internalisasi Pendidikan Karakter Hindu Melalui Pembelajaran Bhagavad Gita Digital Di Pasraman Gopisvara Buleleng. *Satya Widya: Jurnal Studi Agama*, 1(2), 183–190.
- Purwanti, E. S., Dhevi, P. L. S., Janiasih, N., Parmiyanti, K. N., & Widastri, N. W. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Bhagavata Purana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Siswa. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(2), 122–131.
- Putera, G. N. K., Handoko, H., Dharmawan, I. G. A., Sana, I. N. L., & Gunada, I. W. A. (2025). The Concept of Tri Guna in Strengthening Character Education Based on Hindu Sacred Teachings in the Modernization Era. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 55–67.
- Putra, I. G. D. D., & Muniksu, I. M. S. (2024). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Pada Pasraman Dharmajati Di Desa Tukadmungga Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 11(1), 38–44.
- Suarnaya, I. P. (2020). Eksistensi Pasraman Dalam Menanamkan Nilai Moral Bagi Umat Hindu. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 205–211.
- Sudarsana, I. K. (2016). Development Model of Pasraman Kilat Learning to Improve the Spiritual Values of Hindu Youth. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 4(2), 217–230.
- Sudarsana, I. K., & Mastini, G. N. (2025). The Role of Hindu Religious Education in Instilling Character Values in the Young Generation in the Digital Era. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(2), 216–226.
- Sueca, I. N., Arini, N. W., & Adnyani, N. W. S. (2023). Character Education Based on Religion and Local Wisdom. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 7(2), 279–288.
- Sukarlinawati, W. (2014). Implementasi Ajaran Etika Hindu Di Pasraman Dharma Kerti Banjar Satriya Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan Agama*, 5(1), 95–106.
- Swana, I. P., & Dewi, N. L. M. L. K. (2025). Eksplorasi Konsep Etika Hindu Untuk Membangun Karakter Positif Generasi Digital Native. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 75–84.
- Tawil, S., & Locatelli, R. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good*. Paris, France: UNESCO.
- UNESCO. (2021). *Education for Sustainable Development: A Roadmap*. Paris, France: UNESCO Publishing.
- Wiasti, N. K. (2025). Eksistensi Dharmagita Sebagai Media Pembelajaran Yang Inovatif Dan Menyenangkan Di Pasraman Se-Kota Mataram. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2407.
- Widiada, K., Gara, I. W., & Sucita, D. N. (2024). Pasraman Non-Formal Semara Ratih Dalam Penanaman Nilai Sosial Budaya Komunikasi Keagamaan Hindu Desa Tukadmungga. *Praba Vidya*, 3(2).

- Winanti, N. P. (2021). Pasraman Sebagai Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Budaya Dan Spiritual. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 5(1), 105–110.
- Wismaria, N. K., Susanti, N. K., & Mutapa, G. P. (2025). Model Pendidikan Etika Berbasis Kisah Dalam Shiva Purana: Perspektif Pendidikan Karakter Hindu. *Pramana: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(2), 132–144.